

ABSTRAK

TRADISI *KIJING* PASCA PERINGATAN SERIBU HARI PADA MASYARAKAT JAWA DESA SUKABAKTI KECAMATAN PALAS KABUPATEN LAMPUNG SELATAN

Oleh:

ADISTA FRE ARA

Tradisi *Kijing* merupakan warisan budaya dan tradisi yang dibawa oleh masyarakat transmigran dari Pulau Jawa sejak tahun 1970-an dan masih dilestarikan hingga saat ini di Desa Sukabakti. Tradisi ini dilaksanakan setelah peringatan seribu hari kematian sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, sekaligus penanda makam agar tidak hilang. Seiring perkembangan zaman, pelaksanaan Tradisi *Kijing* mengalami berbagai perubahan sehingga perlu dikaji bagaimana eksistensinya dalam kehidupan masyarakat saat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui eksistensi Tradisi *Kijing* serta memahami nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi dalam kajian antropologi budaya. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi berupa foto serta video. Informan dipilih menggunakan teknik *snowball* sampling. Analisis data mengacu pada model Spradley.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tradisi *Kijing* masih tetap eksistensi di Desa Sukabakti. Eksistensi tersebut ditunjukkan oleh masih berlangsungnya proses pewarisan tradisi antargenerasi, legitimasi tradisi sebagai adat yang memiliki nilai penghormatan kepada leluhur, serta fungsinya sebagai identitas kolektif yang memperkuat kebersamaan masyarakat Jawa. Selain itu, Tradisi *Kijing* mampu beradaptasi terhadap perubahan sosial yang dipengaruhi oleh perkembangan pola pikir masyarakat, modernisasi, dan kondisi ekonomi tanpa menghilangkan nilai-nilai pokok yang menjadi dasar pelaksanaannya. Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan teori Edward Shils, Tradisi *Kijing* tetap memiliki eksistensi karena masih diwariskan, memperoleh legitimasi sosial, memperkuat identitas kolektif, serta mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial.

Kata Kunci: Eksistensi, Tradisi *Kijing*, Edward Shils, Masyarakat Jawa.

ABSTRACT

KIJING TRADITION AFTER THE THOUSAND-DAY MEMORIAL FEAST AMONG THE JAVANESE COMMUNITY IN SUKABAKTI VILLAGE, PALAS DISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY

By:

ADISTA FRE ARA

ABSTRACT

The Kijing Tradition is a cultural heritage brought by Javanese transmigrants from Java Island in the 1970s and has been preserved by the community of Sukabakti Village to this day. The tradition is performed after the one-thousandth-day memorial ceremony following a person's death as a form of respect for the deceased and to mark the grave so that it is not forgotten. Along with social development, the implementation of the Kijing Tradition has undergone several changes, making it necessary to examine its existence in contemporary society. This study aims to analyze the existence of the Kijing Tradition and to understand the values embedded within the tradition. This research employed the historical method with a qualitative approach. Data were collected through interviews, observation, documentation, and literature review. The data were analyzed using the stages of heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. The findings indicate that the Kijing Tradition continues to exist in Sukabakti Village. Its existence is reflected in the continuous intergenerational transmission of the tradition, its legitimacy as a customary practice that embodies respect for ancestors, and its role as a collective identity that strengthens social solidarity among the Javanese community. Furthermore, the Kijing Tradition has adapted to social changes influenced by religious development, modernization, and economic conditions without losing its fundamental values. The findings of this study indicate that Based on Edward Shils' theory of tradition, the Kijing Tradition continues to exist because it is continuously transmitted, socially legitimized, reinforces collective identity, and adapts to social change.

Keywords: Existence, Kijing Tradition, Edward Shils, Javanese Community.